

Pengaplikasian Metode *Edge* pada Perancangan *Hotel Resort* Pulau Larea-Rea di Kabupaten Sinjai

Nurlinda ^{1*}, Zulkarnain AS², Safruddin Juddah³
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ^{1, 2, 3}

E-mail: *1nurlinda.r10@gmail.com, 2zulkarnain.as@uin-alauddin.ac.id,
3safruddin.juddah@uin-alauddin.ac.id

Submitted: 25-02-2025

Revised: 25-04-2025

Accepted: 12-05-2025

Available online: 01-06-2025

How To Cite: Nurlinda, N., AS, Z., & Juddah, S. (2025). Pengaplikasian Metode *Edge* pada Perancangan *Hotel Resort* Pulau Larea-Rea di Kabupaten Sinjai. *TIMPALAJA : Architecture Student Journals*, 7(1), 15–24. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v7i1a2>

Abstrak Karena traveling sekarang menjadi kegiatan yang disukai di tengah kesibukan sehari-hari, wisata memiliki peran penting dalam mengurangi stres. Pariwisata Sulawesi Selatan berkembang pesat sebagai salah satu provinsi di Indonesia. Pulau Sembilan, terdiri dari sembilan pulau kecil, berada di Kabupaten Sinjai dan hanya berjarak 12 mil dari pusat Kota Sinjai. Sangat penting untuk memahami pendekatan desain yang sesuai dan landasan desain yang dibutuhkan saat membangun hotel resort. Studi ini menggunakan survei lapangan, penelitian literatur, dan penelitian preseden untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis untuk membantu proses perencanaan. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan desain bangunan yang mempertimbangkan keberlanjutan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan bantuan kedua metode ini dan penerapan prinsip perancangan hijau melalui metode EDGE. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa perancangan hotel resort di Pulau Larea-Rea, Kabupaten Sinjai, akan mengambil tema penerapan metode EDGE dalam desainnya. Desain ini akan mencakup penggunaan energi terbarukan (solar photovoltaic) dengan luas atap 1.032,79 m² dan daya 150,99 kWp, efisiensi material (menggunakan baja ringan dan kayu di atap), dan pengelolaan air limbah hitam untuk hemat air. Ini akan mendukung pembentukan bangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Kata kunci : *Hotel Resort* Pulau Larea-rea, Kabupaten Sinjai, Metode *EDGE*

Abstract Travel has emerged as a prevalent pursuit amid the daily grind, with tourism significantly contributing to stress alleviation. The tourist sector in South Sulawesi is seeing tremendous growth as one of Indonesia's provinces. The Nine Islands, comprising nine small islets, are situated in Sinjai Regency, about 12 miles from the core of Sinjai City. Understanding the suitable design methodology and requisite design principles is crucial while developing a hotel resort. This study utilises field surveys, literature review, and precedent analysis to gather data, which is subsequently analysed to aid in the planning process. This project seeks to produce architectural solutions that prioritise sustainability and harmonise with the surrounding environment, employing two methodologies and the integration of green design principles via the EDGE technique. This research indicates that the hotel resort design at Larea-Rea Island, Sinjai Regency, will implement the EDGE methodology in its design theme. This design will incorporate renewable energy (solar photovoltaic) utilising a roof area of 1,032.79 m² and a capacity of 150.99 kWp, material efficiency (employing lightweight steel and wood for the roof), and blackwater treatment for water saving. This will facilitate the development of a sustainable and eco-friendly structure.

Keywords: *Larea-rea Island Resort Hotel, Sinjai Regency, EDGE Method*

PENDAHULUAN

Peranan pariwisata di Indonesia sangat bermanfaat karena perkembangan industri pariwisata dan pemanfaatan sumber-sumber potensi wisata mengarah pada kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk meningkatkan pendapatan negara, lapangan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat lokal memperluas pembangunan daerah dan pameran untuk alam dan lingkungan. Kebaragaman budaya dan keindahan alam merupakan aset berharga yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung dan menikmati keindahan alam serta adat dan budaya Sulawesi Selatan. Data di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan periode 2022, menunjukkan jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke Sulawesi Selatan mencapai 2.796 orang, sedangkan wisatawan mancanegara berjumlah 7.753 orang (Wardyah,2022;Putri,2020).

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu wilayah yang mempunyai destinasi wisata yang dapat dikembangkan di Sulawesi Selatan, yaitu Pulau Sembilan. Pulau Sembilan hanya satu-satunya kecamatan di Kabupaten Sinjai yang merupakan wilayah kepulauan dan juga merupakan kecamatan terkecil dengan luas 1% dari luas wilayah Kabupaten Sinjai yakni. 819,96 km². Pulau larea-rea merupakan salah satu dari deretan pulau yang ada di Kabupaten Sinjai. Pulau yang dikaruniai indahnya pasir putih berkilau dan karang yang tumbuh secara alami. Selain itu, wilayah Pulau Larea-rea didukung oleh arus ombak yang sangat kecil dan tenang bahkan hampir tidak ada ombak yang besar sehingga sangat cocok untuk dijadikan arena olahraga air seperti: menyelam, ski air, mendayung, dan memancing (Pramono, 2022).

Tabel 1 Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Pulau Larea – rea Dua Tahun Terakhir

Tahun	Jumlah
2020	18.212
2021	13.539
2022	2.571

(Sumber: Dinas Kominfo Kabupaten Sinjai 2022)

Dari tabel 1diketahui bahwa persentase kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun mengalami penurunan, maka dari itu diperlukan upaya pengembangan fasilitas publik agar dapat mengoptimalkan potensi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Larea-rea di Kabupaten Sinjai.

Hotel resort menawarkan penginapan untuk jangka waktu tertentu. Mereka biasanya berada di dekat pusat pariwisata, membuat tempat yang ideal untuk menginap selama liburan oleh keluarga atau kelompok. Biasanya berada di tempat yang memiliki udara segar dan pemandangan yang indah, seperti di pegunungan, dekat pantai, atau danau. Kepuasan tamu adalah prioritas utama *hotel resort*. Selain itu, untuk memastikan kenyamanan termal di dalam bangunan, perencanaan dan desain harus mempertimbangkan faktor iklim (Dewantoro, 2021).

Hotel Resort yang dirancang dengan pengaplikasian metode *EDGE* adalah salah satu solusi yang dapat digunakan, mengingat potensi kerusakan lingkungan yang dapat

ditimbulkan, serta pertimbangan lokasi perancangan yang masih berupa ekosistem alami maka dipilih prinsip

perancangan *green building* yang diaplikasikan melalui metode (*EDGE*) *Excellence in Design for Greater Efficiencies* (International Finance Corporation, 2023). *Green building* sendiri adalah konsep arsitektur yang berusaha meminimalkan efek berbahaya bangunan bagi lingkungan dan manusia. *Green building* juga mempromosikan penggunaan sumber daya alam dan energi terbarukan secara efisien dan optimal. Konsep *green building* diperlukan dalam membangun bangunan sesuai kemampuan untuk memaksimalkan sumber daya yang ada tanpa menggunakan bahan bangunan yang berlebihan. Sehingga rumah atau bangunan tersebut mewujudkan konsep ramah lingkungan setelah pembuatannya (Ragheb,2016;Putra et al.,2020).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode pengumpulan data dan metode analisis data. Dimana metode pengumpulan data terbagi menjadi 3 bagian yang pertama melakukan studi literatur untuk mengumpulkan data, keterangan, dan informasi terkait perancangan *hotel resort*. Yang kedua studi preseden untuk melakukan perbandingan terhadap hasil observasi yang dilakukan pada beberapa bangunan yang berfungsi sama yang akan diterapkan pada perancangan *hotel resort*. Dan yang ketiga survey lapangan yaitu mengumpulkan informasi mengenai data fisik lokasi/tapak yang sesuai dengan kebutuhan konsep perancangan *hotel resort*. Sedangkan metode analisis data yaitu menganalisa atau mengolah data yang telah di dapat agar bisa menunjang dalam usaha perencanaan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Transformasi Pengolahan Lokasi, Tapak dan Bentuk Bangunan

Pulau Larea-rea berjarak sekitar 10 mil dari pusat kota Kabupaten Sinjai. Secara administratif pulau ini berada di wilayah Desa Persatuan, Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia. Pulau ini terletak pada koordinat $5^{\circ}4'14.378''$ LS dan $120^{\circ}23'32.373''$ BT dengan luas $0,015 \text{ Km}^2$ atau 1,5 Ha.



Gambar 1 Peta Geografis Kabupaten Sinjai
(Sumber: petatematikindo)

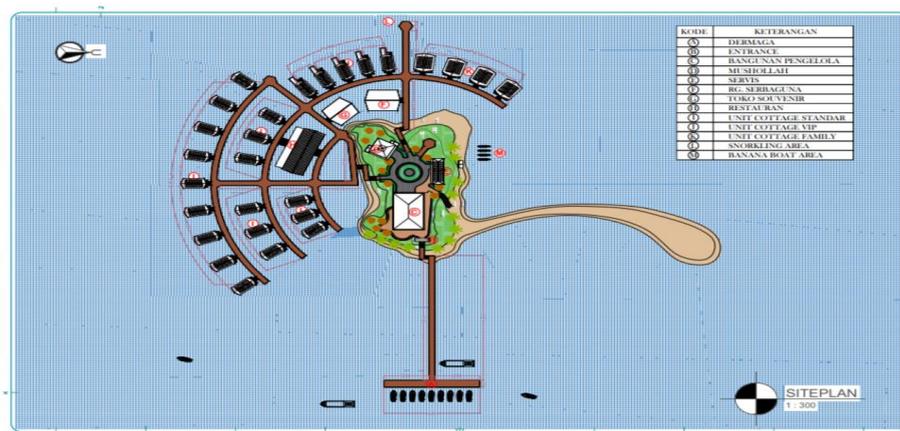
Pulau Larea-rea adalah pulau kecil yang tidak berpenghuni yang berada di gugusan Kepulauan Sembilan, yang mengalir ke Teluk Bone. Adapun akses untuk sampai ke lokasi yaitu menggunakan speed boat dengan waktu tempuh ± 35 menit, dan kapal kayu penumpang dalam waktu ± 1 jam.



Gambar 2. Kondisi Eksisting Site
(Sumber: <https://bengkelnarasi.com>)

Kondisi Topografi Pulau Larea - rea tidak terlalu berkontur pada bagian daratan. Ketinggian daratan diukur dari permukaan laut dangkal berada pada ketinggian 7,5 meter. Untuk gedung pengelola, gedung serbaguna, mushollah, dan ruang servis ditempatkan pada titik tertinggi pulau sehingga mudah di akses pengunjung dan pengelola.

Transformasi tapak dilakukan dengan mempertimbangkan sirkulasi dan tata letak bangunan. Proses ini melibatkan menilai kondisi tapak untuk menemukan peluang dan hambatan yang ada. Dari tahap ini, akan dihasilkan sebuah gagasan sebagai solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, setelah itu dilakukan pra-desain tapak untuk memberikan gambaran menuju tahap desain akhir. Selanjutnya, desain akhir tersebut diubah di lokasi.

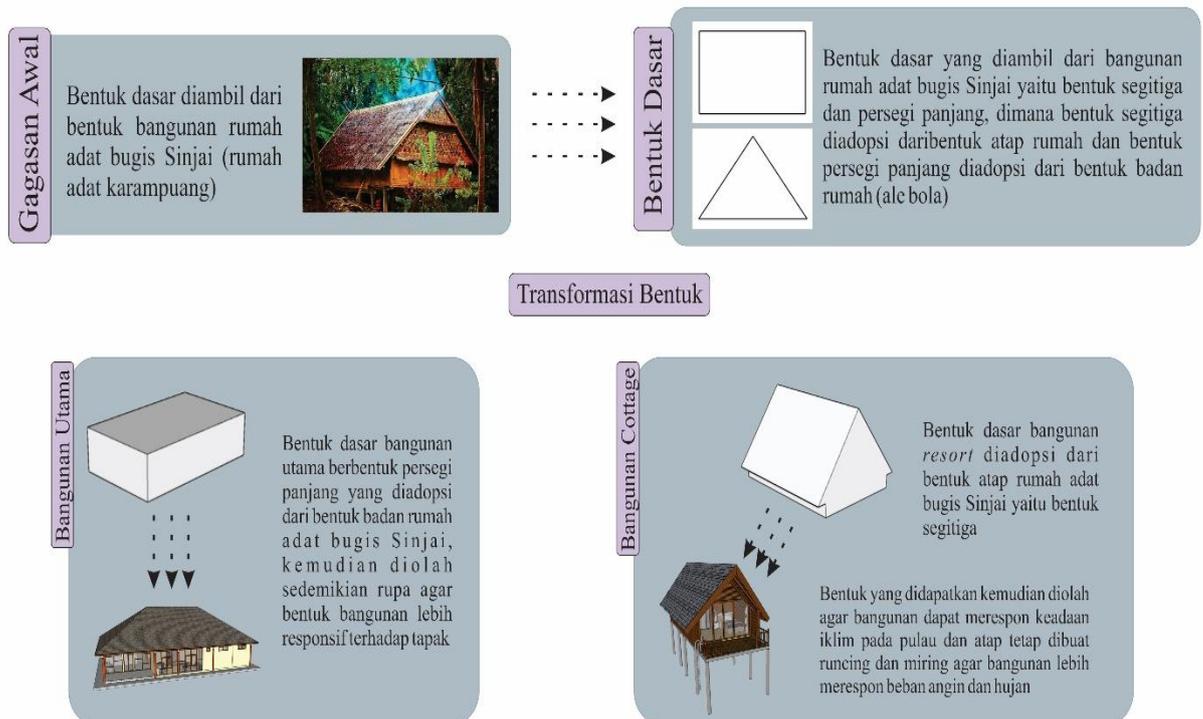


Gambar 2 Transformasi Site
(Sumber: Olah Desain,2024)

Proses transformasi dengan pertimbangan sebagai berikut Untuk memfasilitasi mobilitas pengunjung, konsep sirkulasi bangunan memanfaatkan penempatan akses masuk dan keluar yang strategis yang mengarah langsung ke dermaga tempat parkir kapal. Dalam hal

kebisingan dan vegetasi, penambahan vegetasi digunakan sebagai peneduh dari sinar matahari dan sebagai peredam kebisingan di sekitar tapak, menciptakan lingkungan yang lebih nyaman. Di sisi lain, gagasan angin dan matahari berfokus pada memaksimalkan pencahayaan alami, terutama dari arah utara dan selatan, serta menempatkan vegetasi yang berfungsi untuk menghindari paparan sinar matahari langsung untuk menjaga kenyamanan.

Konsep bentuk pada perancangan Hotel Resort Pulau Larea – rea ini mengambil bentuk dari bangunan rumah adat Bugis Sinjai dengan bentuk denah persegi panjang dengan model atap pelana. Bentuk bangunan penunjang mengambil badan rumah adat yaitu persegi panjang yang akan kemudian di transformasikan ke bentuk yang lebih modern dan bangunan *cottage* mengambil bentuk atap rumah adat yaitu bentuk pelana atau segitiga yang akan ditransformasikan ke bentuk yang lebih modern.



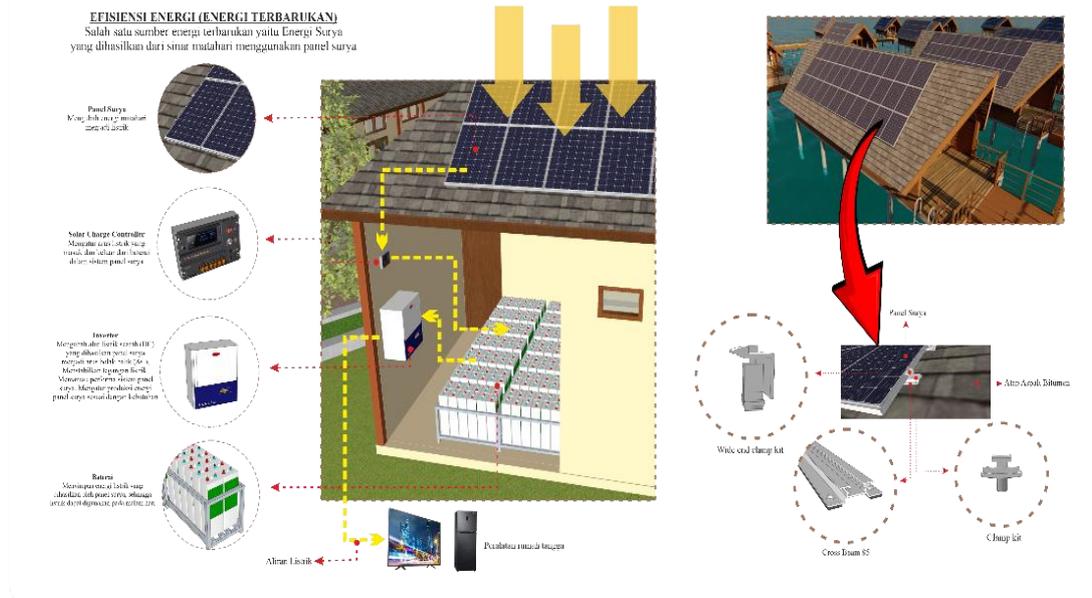
Gambar 3 Transformasi Bentuk Hotel Resort
(Sumber: Olah Desain, 2024)

B. Pengaplikasian Metode *EDGE* pada Desain

Berdasarkan prinsip perancangan green building yang diimplementasikan melalui metode *EDGE* pada bangunan di Kawasan Pulau Larea-rea yaitu terdiri dari efisiensi energi, efisiensi material, dan efisiensi air.

1. Efisiensi Energi

Salah satu energi terbarukan yaitu energi surya yang dihasilkan dari sinar matahari menggunakan *solar photovoltaic*.



Gambar 1. 4 Efisiensi Energi
(Sumber: Olah Desain, 2024)

Dalam desain resort ini, konsep penting seperti sirkulasi, kebisingan, vegetasi, pencahayaan, dan penghawaan alami dipertimbangkan. Alim (2017) menyatakan dalam perancangan resort Pulau Sembilan bahwa penempatan akses masuk dan keluar yang terhubung dengan dermaga tempat parkir kapal membuat perjalanan pengunjung lebih mudah. Untuk menciptakan lingkungan yang nyaman di sekitar resort, penambahan vegetasi yang menutup dan mengurangi suara juga sangat penting (Dewantoro, 2021). Seperti yang dijelaskan oleh Putra et al. (2020) dan Leonard (2021), konsep pemanfaatan cahaya alami dengan mengoptimalkan bagian utara dan selatan bangunan dan menggunakan vegetasi untuk menghalangi cahaya matahari langsung sejalan dengan prinsip bangunan hijau yang dapat mengurangi penggunaan energi dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Desain ini menggabungkan berbagai elemen untuk mencapai kenyamanan pengunjung dan keberlanjutan bangunan, sesuai dengan prinsip arsitek hijau.

Tabel 2 Kalkulasi Panel Surya

Nama Bangunan	Luas Bangunan M ²	Luas Atap M ²	Energi PLTS (kWp)
Bangunan Pengelola	240	336,4	14,14
Cottage Standar (18 Unit)	42	83,62	79,92
Cottage VIP (5 Unit)	42,12	75,52	20,4
Cottage Family (4 Unit)	70	120,95	20,88
Restaurant	288	304,42	11,31
Mushollah	103,4	111,88	4,34
TOTAL		1.032,79	150,99

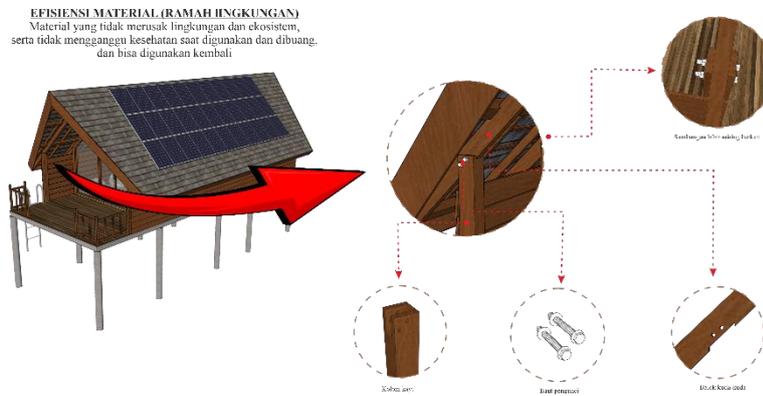
(Sumber: Olah Data, 2024)

Luasan Solar Panel : total kWp x 10
 : 150,99 x 10
 : 1.509,9

Tabel 2 menunjukkan bagaimana energi yang dihasilkan oleh Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) didistribusikan ke berbagai fasilitas di sebuah proyek berdasarkan luas bangunan, luas atap, dan jumlah energi yang dihasilkan. Bangunan Pengelola memiliki luas atap terbesar (336,4 m²) dan dapat menghasilkan 14,14 kWp energi PLTS, sementara Cottage Standar (18 unit) menghasilkan 79,92 kWp energi PLTS meskipun luas atapnya lebih kecil (83,62 m²). Mushollah, dengan luas atap 111,88 m², hanya menghasilkan 4,34 kWp energi PLTS, menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti efisiensi dan orientasi atap juga memengaruhi jumlah energi yang dihasilkan. Luas total bangunan adalah 1.032,79 meter persegi, dan atap memiliki luas yang cukup untuk memaksimalkan potensi energi surya proyek. Adapun hasil kalkulasi panel surya yang telah di uji pada *EDGE Buildings* yaitu:

2. Efisiensi Material

Efisiensi material yaitu menggunakan material secara optimal untuk mengurangi limbah, mengemat biaya, dan dapat di daur ulang. Salah satu contoh material yang ramah lingkungan adalah kayu dan baja ringan.



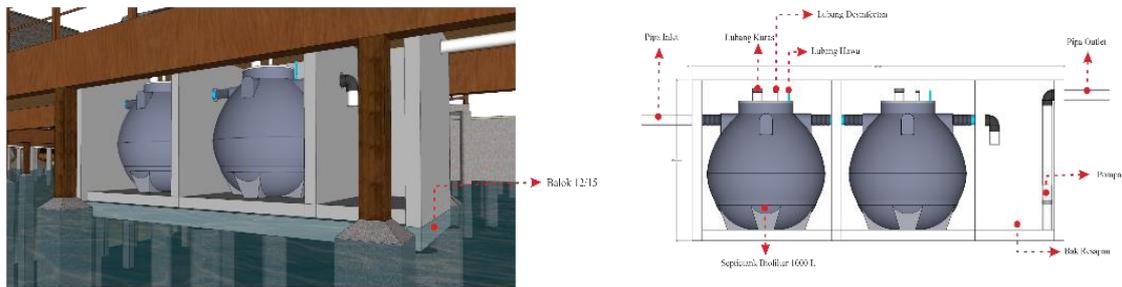
Gambar 5 Efisiensi material
(Sumber: Olah Desain,2024)

Gambar 6 menunjukkan konsep desain bangunan yang melibatkan penggunaan material ramah lingkungan dan penggunaan energi terbarukan melalui panel surya ditunjukkan. Panel surya dipasang di atap bangunan untuk menghasilkan listrik dari sinar matahari. Hal ini sejalan dengan prinsip bangunan hijau, yang mengutamakan efisiensi energi dan keberlanjutan lingkungan (Leonard, 2021). Material yang digunakan dalam konstruksi juga dirancang untuk mendukung aspek ramah lingkungan, seperti penggunaan bahan bangunan yang lebih ramah lingkungan dan lebih efisien (Putra et al., 2020). Penggunaan panel surya di atap membantu mengurangi ketergantungan pada sumber energi konvensional, meningkatkan efisiensi energi, dan mengurangi tingkat polusi (Leonard, 2021). Desain seperti ini sangat penting untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di wilayah tropis seperti Indonesia (Dewantoro, 2021).

3. Efisiensi Air

Efisiensi air yaitu penggunaan air secara optimal untuk mengurangi konsumsi, mengemat biaya dan mengurangi dampak lingkungan. Oleh karena itu pengolahan air limbah *grey water* untuk digunakan kembali pada flushing closet dan penyiraman tanaman sehingga mengurangi penggunaan air bersih.

EFISIENSI AIR (HEMAT AIR)
Pengolahan air limbah grey water untuk digunakan kembali pada flushing closet dan siram tanaman sehingga mengurangi penggunaan air bersih



Gambar 6 Efisiensi Air
(Sumber: Olah Desain,2024)

Sistem pengelolaan air digambarkan di sini dengan desain yang memanfaatkan kapasitas penampungan air di bawah bangunan. Penempatan dua tangki penampung air ini memungkinkan pengelolaan aliran air yang efisien untuk kebutuhan bangunan, seperti penyediaan air bersih atau pengelolaan limbah. Dengan memanfaatkan sistem pengolahan air yang ramah lingkungan, desain ini mempertimbangkan keberlanjutan dan efisiensi, sejalan dengan prinsip pembangunan hijau. Selain itu, ini menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya alam yang terbatas lebih efisien dan mengurangi ketergantungan pada sumber air luar (Putra et al., 2020; Ragheb et al., 2016). Desain pada **Gambar 7** sejalan dengan tren arsitektur bioklimatik, yang menggabungkan komponen alami dalam bangunan untuk meningkatkan kenyamanan dan keberlanjutan (Dewantoro, 2021). Untuk membuat bangunan ramah lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan, pengelolaan air yang efektif sangat penting.

C. Perspektif 3D Visual

Gambar 8. menunjukkan visualisasi desain beberapa area di sebuah resort atau bangunan komersial yang menggabungkan aspek kenyamanan ruang dan arsitektur alam. Konsep ini memaksimalkan potensi lokasi dengan memanfaatkan keindahan alam sekitar (area pantai), mulai dari desain entrance yang terbuka dan terhubung langsung dengan alam hingga area cottage yang mengapung di atas air. Setiap bagian bangunan dirancang untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi pengunjung. Misalnya, ruang pimpinan dan kamar tidur dilengkapi dengan desain minimalis yang elegan dan menggunakan material alami. Sebaliknya, desain interior restoran, baik di dalam maupun di luar, menunjukkan kemampuan ruang untuk disesuaikan dengan berbagai aktivitas dan menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang baik.

Selain itu, desain ini mengikuti prinsip arsitektur bioklimatik, yang mengutamakan pencahayaan alami dan ventilasi silang untuk meningkatkan kenyamanan termal (Dewantoro, 2021). Menurut Putra et al. (2020), standar bangunan hijau dapat dicapai melalui penggunaan material yang ramah lingkungan dan desain yang mempertimbangkan keberlanjutan. Ruang ini dibuat dengan kombinasi elemen alam dan desain modern yang membuatnya tidak hanya nyaman secara fungsional tetapi juga estetis, meningkatkan pengalaman secara keseluruhan bagi pengunjung

1. Entrance



2. Bangunan Pengelola



3. Area Hunian Cottage



4. Area Pantai



5. Interior Lobby



6. Interior Ruang Pimpinan



7. Interior Kamar Tidur



8. Interior Dapur



9. Interior Resto Indoor



10. Interior Resto Outdoor



Gambar 7 Eksterior dan Interior Hotel Resort
(Sumber: Olah Desain, 2024)

KESIMPULAN

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu wilayah yang mempunyai destinasi wisata yang dapat dikembangkan di Sulawesi Selatan, yaitu Pulau Sembilan. Didasarkan pada kearifan lokal, lokasi perencanaan *hotel resort* dipilih di Desa Persatuan, Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai. Lokasi ini dipilih karena Pulau Larea-rea merupakan area strategis yang potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan pariwisata di Kabupaten Sinjai. Karena *hotel resort* berfungsi sebagai sarana akomodasi bagi wisatawan, penempatan lokasi diharapkan dapat meningkatkan aktivitas wisata dan sarana hiburan di Pulau Sembilan.

Hotel Resort yang dirancang dengan pengaplikasian metode *EDGE* adalah salah satu solusi yang dapat digunakan, mengingat potensi kerusakan lingkungan yang dapat ditimbulkan, serta pertimbangan lokasi perancangan yang masih berupa ekosistem alami maka dipilih prinsip perancangan *green building* yang diaplikasikan melalui metode (*EDGE*) *Excellence in Design for Greater Efficiencies*. *Green building* sendiri adalah konsep arsitektur yang berusaha meminimalkan efek berbahaya bangunan bagi lingkungan dan manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Alim, A. H. (2017). Resort Pantai dengan Pendekatan Arsitektur Vernakuler di Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(7), 1207–1216.
- Dewantoro, F. (2021). Kajian Pencahayaan dan Penghawaan Alami Desain Hotel Resort Kota Batu Pada Iklim Tropis. *JICE (Journal of Infrastructural in Civil Engineering)*, 2(01), 1.
- International Finance Corporation. (2023). EDGE Building. *Edge*. <https://edgebuildings.com>
- Ir. Endar Sugiarto, BA, Sri Sulartiningrum, B. (1996). *Pengantar Akomodasi dan Restorsn*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leonard, B. (2021). *Memahami Konsep Green Building, Manfaat, dan Penerapannya*. Rumah.Com by Propertyguru. <https://www.rumah.com/panduan-properti/green-building-57771>
- Mapnall. (2022). *Peta Kabupaten Sinjai*. Mapnall. http://www.mapnall.com/id/Peta-Kabupaten-Sinjai_1108153.html
- O'Shannessy, et al. (2001). *Pengertian Resort*. Penginapan.Net. <https://penginapan.net/>
- Pangestu, D. A., & Nugroho, M. S. P. (2022). *Perancangan Resort Pada Kawasan Wisata Kebun Teh Jamus Di Kabupaten Ngawi*.
- Pendit. (1999). *Resort menurut fungsi, fasilitas, karakteristik, dan klasifikasinya*. Amesbostonhotel. <https://www.amesbostonhotel.com>
- Pramono, A. (2022). *Profil Pulau Sembilan Sinjai: Geografis, Iklim hingga Potensi Wisata*. DetikSulsel. <https://www.detik.com/sulsel/wisata/d-6385376/profil-pulau-sembilan-sinjai-wilayah-geografis-iklim-hingga-potensi-wisata>
- Putra, R. M., Wibowo, M. A., & Syafrudin, S. (2020). Aplikasi Green Building Berdasarkan Metode Edge. *Wahana Teknik Sipil: Jurnal Pengembangan Teknik Sipil*, 25(2), 98. <https://doi.org/10.32497/wahanats.v25i2.2155>
- Putri, M. E. (2020). *ASLI DAERAH (Studi Kasus Kabupaten / Kota Provinsi Sulawesi Selatan) Tahun 2014-2018*. 8, 2.
- Ragheb, A., El-Shimy, H., & Ragheb, G. (2016). Green Architecture: A Concept of Sustainability. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216(October 2015), 778–787. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.075>
- Rizky Widodo SP, B. E. Y. (2019). *Pengaruh Predikat Gedung Green Building Di Indonesia Terhadap Konservasi Air Berdasarkan Sistem Sertifikasi EDGE*. April, 217–220.
- Rumesko, S. (2002). *Housekeeping Hotel*. ANDI.
- Sahrianto. (2018). *Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Bioklimatik di Bira Kab. Bulukumba*. 136.
- Wardyah, N. S. (2022). *Kunjungan wisatawan ke Sul-Sel pada 2022*. Antaranews.Com. <https://makassar.antaranews.com>